

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi krisis yang terjadi pada anak saat mendapatkan perawatan di rumah sakit yaitu hospitalisasi. Kondisi ini mengharuskan anak untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan rumah sakit yang merupakan lingkungan asing. Apabila anak tidak bisa beradaptasi dengan baik, maka akan menyebabkan munculnya rasa takut dan cemas atau ansietas yang berdampak pada perkembangan psikologis anak (Saputro & Fazrin, 2020). Ansietas adalah kondisi emosi dan pengalaman subyektif individu terhadap obyek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Perkembangan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi dapat mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress. Respon yang paling umum selama anak prasekolah menjalani hospitalisasi salah satunya adalah kecemasan (Atikah, 2022).

Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2020 dit emukan bahwa kecemasan rawat inap memengaruhi sekitar 4-12% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat. Demikian pula, sekitar 4-10% anak-anak di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami kecemasan rawat inap (Lestari et al., 2022). Di Indonesia, proporsi anak yang membutuhkan rawat inap adalah 2,8% dari total 82.666 anak, lebih tinggi dari rata-rata nasional yaitu 2,4 (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil observasi di ruang kertawijaya RSUD dr.Wahidin Sudirohusodo dalam 1 bulan terakhir terdapat 37 anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

Di rumah sakit anak akan menghadapi lingkungan yang asing, petugas seperti dokter dan perawat yang tidak dikenal dan gangguan terhadap gaya hidup mereka. Mereka terkadang harus menjalani prosedur yang tidak menyenangkan dan menimbulkan rasa nyeri ketika disuntik, diinfus dan

sebagainya. Bagi seorang anak, keadaan sakit dan hospitalisasi menimbulkan stress bagi kehidupannya. Anak sering menjadi tidak kooperatif terhadap perawatan dan pengobatan di rumah sakit, anak menjadi sulit / menolak untuk didekati oleh petugas apalagi berinteraksi. Mereka akan menunjukkan sikap marah, menolak makan, menangis, berteriak-teriak, bahkan berontak saat melihat perawat atau dokter datang menghampirinya. Mereka beranggapan bahwa kedatangan petugas hanya akan menyakiti mereka. Keadaan ini akan dapat menghambat dan dapat menyulitkan proses pengobatan dan perawatan terhadap anak yang sakit. Dampak negatif dari hospitalisasi pada anak adalah gangguan fisik, psikis, sosial dan adaptasi terhadap lingkungan (Adriana, 2020).

Dampak rasa cemas yang di alami anak akibat tindakan keperawatan jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan anak menolak untuk mendapatkan tindakan keperawatan selanjutnya. Untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi maka membutuhkan suatu media untuk menurunkan rasa cemas anak sehingga anak kooperatif terhadap tindakan keperawatan yang diberikan, salah satunya yaitu dengan terapi bermain (Tamara & Hasibuan, 2023). Upaya mengurangi dampak selama perawatan di rumah sakit diperlukan media yang dapat mengurangi rasa cemas. Salah satu stimulus yang dapat diberikan yaitu terapi bermain. Terapi bermain merupakan kegiatan bermain yang dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak dan sebagaisarana melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Sari & Afriani, 2020).

Puzzle merupakan suatu permainan yang sangat membutuhkan kesabaran, konsentrasi, dan ketekunan anak dalam merangkainya. Oleh sebab itu, diharapkan lambat laun mental (kontrol emosi) anak juga akan terbiasa untuk bersikap tenang, tekun serta sabar dalam menyelesaikan suatu hal. Terapi bermain puzzle berpengaruh terhadap kecemasan anak karena terapi puzzle dapat mengalihkan perhatian anak sehingga pikirannya tidak terlalu fokus terhadap tindakan pembedahan dan pengobatan yang dilakukan (Apriliyanto et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Anak Pra Sekolah Dengan Ansietas Selama Hospitalisasi Menggunakan Terapi Bermain Puzzle Di Ruang Kertawijaya Rsud Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Anak Pra Sekolah Dengan Ansietas Selama Hospitalisasi Menggunakan Terapi Bermain Puzzle Di Ruang Kertawijaya Rsud Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto”

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

1. Melakukan penerapan asuhan keperawatan pada anak pra sekolah dengan ansietas selama hospitalisasi menggunakan terapi bermain puzzle di ruang kertawijaya RSUD dr. Wahidin sudirohusodo kota mojokerto

2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis asuhan keperawatan pada anak pra sekolah dengan ansietas selama hospitalisasi menggunakan terapi bermain puzzle di ruang kertawijaya rsud dr. Wahidin sudirohusodo kota mojokerto
2. Menganalisis penerapan intervensi terapi bermain puzzle pada anak pra sekolah dengan ansietas selama hospitalisasi di ruang kertawijaya rsud dr. Wahidin sudirohusodo kota mojokerto

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penulisan Karya Ilmiah Akhir ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur, menjadi landasan teori untuk pengembangan intervensi keperawatan inovatif, serta

memperkuat penerapan teori keperawatan dalam konteks asuhan keperawatan anak yang mengalami ansietas.

2. Manfaat praktis

1. Bagi pelayanan kesehatan

Menjadi bahan pertimbangan bagi perawat dalam menerapkan terapi bermain puzzle sebagai intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan ansietas pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Menjadi data pembanding atau sebagai referensi tambahan tentang asuhan keperawatan anak pada ansietas hospitalisasi untuk penelitian lebih lanjut.

3. Bagi klien

Meningkatkan pemahaman orangtua mengenai cara mendampingi anak yang cemas sehingga merasa lebih tenang dalam mendukung kesembuhan buah hatinya. Membantu mengurangi dampak trauma hospitalisasi, menurunkan tingkat stress, dan memberikan rasa aman pada anak selama menjalani perawatan.